

Perubahan Struktur Sosial, Aktivitas Ekonomi dan Budaya Lokal Akibat Perkembangan Wisata Bahari di Desa Tapulaga Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe

Mursin^{1*}

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

*Author Correspondence. Email : mursin@uho.ac.id

Informasi Artikel	Abstract
Kata Kunci: Wisata Bahari, Struktur Sosial, Aktivitas Ekonomi, Budaya Lokal, Masyarakat Pesisir	Perkembangan wisata bahari telah menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan kehidupan masyarakat pesisir, tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga pada struktur sosial dan budaya lokal. Desa Tapulaga, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe merupakan salah satu kawasan pesisir yang mengalami perkembangan wisata bahari seiring meningkatnya kunjungan wisatawan dan pembangunan infrastruktur pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan struktur sosial, aktivitas ekonomi, dan budaya lokal masyarakat akibat perkembangan wisata bahari di Desa Tapulaga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku usaha wisata, nelayan, pemerintah desa, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan wisata bahari telah mengubah struktur sosial masyarakat melalui diversifikasi mata pencaharian, meningkatnya mobilitas sosial, serta terbentuknya kelompok-kelompok ekonomi baru yang berorientasi pada sektor jasa wisata. Dari aspek ekonomi, masyarakat mengalami peningkatan pendapatan melalui berbagai usaha, seperti kuliner, penyewaan gazebo, Vila dan perahu, perdagangan, serta jasa wisata lainnya. Sementara itu, pada aspek budaya terjadi perubahan pola interaksi sosial, gaya hidup, dan nilai-nilai budaya akibat meningkatnya kontak dengan wisatawan. Namun, perkembangan wisata juga memberikan peluang bagi pelestarian budaya lokal melalui pengembangan kuliner tradisional, kesenian, dan berbagai tradisi masyarakat sebagai daya tarik wisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan wisata bahari memberikan dampak multidimensional terhadap masyarakat Desa Tapulaga sehingga diperlukan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal, memperkuat kelembagaan sosial, serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan pesisir.
Article Info	Abstract
Keywords: Marine Tourism, Social Structure, Economic Activities, Local Culture, Coastal Communities	<i>The development of marine tourism has become a driving factor in changes in the lives of coastal communities, not only economically but also in the local social and cultural structures. Tapulaga Village, Soropia District, Konawe Regency, is one of the coastal areas experiencing marine tourism development due to increasing tourist visits and the development of supporting infrastructure. This study aims to analyze changes in the social structure, economic activities, and local culture of the community due to the development of marine tourism in Tapulaga Village. The study used a qualitative approach with ethnographic methods. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with community leaders, tourism businesses, fishermen, the village government, and documentation. Data analysis was conducted through interactive data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the development of marine tourism has transformed the community's social structure through livelihood diversification, increased social mobility, and the formation of new economic groups oriented towards the tourism service sector. From an economic perspective, the community has experienced increased income through various businesses, such as culinary, gazebo rentals, villas and boats, trade, and other tourism services. Meanwhile, in the cultural aspect, there have been changes in social interaction patterns, lifestyles, and cultural values due to increased contact with tourists. However, tourism development also provides opportunities for preserving local culture through the development of traditional culinary arts, arts, and various community traditions as tourist attractions. This study concludes that the development of marine tourism has had a multidimensional impact on the Tapulaga Village community, necessitating sustainable tourism management that involves the local community, strengthens social institutions, and preserves coastal culture and the environment.</i>

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mempercepat pembangunan wilayah. Dalam konteks wilayah pesisir, pengembangan wisata bahari menjadi salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi tinggi tanpa menghilangkan fungsi ekologis apabila dikelola secara berkelanjutan. Selain memberikan manfaat ekonomi, perkembangan wisata bahari juga memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata (Yoeti, 2008; Butler, 1980).

Desa Tapulaga, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki potensi wisata bahari cukup besar. Sejak pembangunan Jalan Wisata Kendari–Toronipa yang selesai pada tahun 2023, akses menuju kawasan pesisir Tapulaga menjadi semakin mudah sehingga mendorong peningkatan kunjungan wisatawan dan berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur pariwisata tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pesisir di Desa Tapulaga melalui berkembangnya usaha jasa, perdagangan, dan kegiatan ekonomi berbasis wisata.

Perkembangan wisata bahari tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga memunculkan perubahan dalam struktur sosial. Perubahan mata pencaharian dari sektor perikanan menuju sektor jasa wisata, munculnya pelaku usaha baru, meningkatnya mobilitas sosial, serta terbentuknya jaringan ekonomi baru menunjukkan terjadinya transformasi struktur sosial masyarakat. Menurut Soekanto (2017), perubahan struktur sosial merupakan konsekuensi dari perubahan pada sistem ekonomi, teknologi, maupun interaksi sosial yang memengaruhi kedudukan, peran, dan hubungan antaranggota masyarakat. Dalam perspektif antropologi budaya, perubahan tersebut merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap peluang ekonomi dan perubahan lingkungan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Steward (1955) melalui teori ekologi budaya.

Di sisi lain, perkembangan wisata bahari turut mengubah aktivitas ekonomi masyarakat. Sebelum berkembangnya sektor wisata, sebagian besar masyarakat Desa Tapulaga menggantungkan kehidupan pada sektor perikanan tangkap, pertanian, dan pemanfaatan sumber daya pesisir. Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, masyarakat mulai melakukan diversifikasi mata pencaharian melalui usaha kuliner,

penyewaan gazebo, penyewaan perahu, jasa parkir, perdagangan hasil laut, dan berbagai usaha mikro lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata mampu menciptakan sumber pendapatan baru sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir apabila dikelola secara berkelanjutan.

Selain perubahan sosial dan ekonomi, perkembangan wisata bahari juga membawa konsekuensi terhadap budaya lokal masyarakat. Intensitas interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan mempercepat proses pertukaran nilai, norma, gaya hidup, dan pola konsumsi. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan sebagai respons terhadap interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks pariwisata, budaya lokal dapat menjadi identitas sekaligus daya tarik wisata, tetapi juga berpotensi mengalami komodifikasi ketika praktik budaya lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan daripada fungsi sosial masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan wisata bahari tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi, keberlanjutan struktur sosial, dan pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian Ambo Upe, La Ode Safarudin, dan La Ode Syukur menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata bahari di Desa Tapulaga memiliki potensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Namun, perubahan tersebut juga memerlukan pengelolaan yang mampu menjaga keberlanjutan sosial dan budaya masyarakat pesisir.

Meskipun telah terdapat beberapa penelitian mengenai dampak ekonomi wisata di Desa Tapulaga, kajian yang secara komprehensif menganalisis hubungan antara perubahan struktur sosial, aktivitas ekonomi, dan budaya lokal akibat perkembangan wisata bahari masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan dinamika perubahan sosial dan budaya belum banyak dikaji secara terpadu. Kesenjangan penelitian ini menjadi alasan penting dilakukannya penelitian mengenai "Perubahan Struktur Sosial, Aktivitas Ekonomi, dan Budaya Lokal Akibat Perkembangan Wisata Bahari di Desa Tapulaga." Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian antropologi serta menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan dan berbasis budaya lokal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perubahan Struktur Sosial

Perubahan struktur sosial merupakan proses berubahnya susunan kehidupan masyarakat yang meliputi perubahan pada sistem status dan peran, pola hubungan sosial, stratifikasi sosial, lembaga sosial, serta sistem nilai yang mengatur kehidupan bersama. Struktur sosial menunjukkan bagaimana individu dan kelompok menempati posisi tertentu dalam masyarakat serta menjalankan fungsi sosial sesuai norma yang berlaku. Ketika terjadi perubahan pada salah satu unsur tersebut, maka struktur sosial masyarakat juga mengalami transformasi.

Menurut Soerjono Soekanto (2017), perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok masyarakat. Sementara itu, Selo Soemardjan (1962) menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang kemudian memengaruhi sistem sosial secara menyeluruh. Dalam perspektif antropologi, perubahan struktur sosial dipahami sebagai proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan, ekonomi, politik, maupun budaya. Perubahan tersebut dapat berlangsung secara evolusioner maupun revolusioner, direncanakan ataupun tidak direncanakan. Perkembangan wisata bahari merupakan salah satu faktor eksternal yang mendorong perubahan struktur sosial masyarakat pesisir. Kehadiran wisata membuka peluang ekonomi baru yang menyebabkan masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada sektor perikanan, tetapi juga terlibat dalam usaha jasa wisata. Kondisi ini mengubah pembagian kerja, hubungan produksi, pola kepemimpinan lokal, hingga stratifikasi sosial berdasarkan tingkat penguasaan modal dan akses terhadap industri pariwisata.

2.2 Konsep Aktivitas Ekonomi

Aktivitas ekonomi merupakan seluruh kegiatan manusia yang bertujuan memenuhi kebutuhan hidup melalui proses produksi, distribusi, dan konsumsi barang maupun jasa. Menurut Todaro dan Smith (2021), aktivitas ekonomi merupakan indikator penting pembangunan karena berkaitan dengan peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat. Pada masyarakat pesisir, aktivitas ekonomi tradisional umumnya didominasi oleh sektor perikanan tangkap, budidaya laut, serta pemanfaatan hasil pesisir. Namun berkembangnya wisata bahari mendorong diversifikasi ekonomi melalui munculnya berbagai jenis usaha baru, seperti penyewaan perahu wisata, homestay, rumah makan, penyewaan alat snorkeling dan diving, jasa pemandu wisata, transportasi laut, hingga penjualan kerajinan dan

suvenir. Diversifikasi tersebut memberikan peluang peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga dapat menimbulkan ketimpangan ekonomi apabila manfaat wisata hanya dinikmati oleh kelompok tertentu yang memiliki modal lebih besar.

2.3 Konsep Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan keseluruhan sistem nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, pengetahuan tradisional, bahasa, kesenian, serta praktik kehidupan yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa kebudayaan terdiri atas sistem ide, sistem sosial, dan kebudayaan material yang saling berkaitan. Dalam masyarakat pesisir, budaya lokal tercermin pada tradisi melaut, ritual adat, sistem pengelolaan sumber daya laut, hukum adat, pengetahuan navigasi tradisional, hingga berbagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Perkembangan wisata bahari menjadikan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Tradisi, seni pertunjukan, kuliner, dan adat istiadat sering dikemas menjadi atraksi wisata sehingga memiliki nilai ekonomi. Namun, proses tersebut juga dapat memunculkan komodifikasi budaya, yaitu perubahan fungsi budaya dari media pewarisan nilai menjadi komoditas ekonomi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar wisata. Di sisi lain, apabila dikelola secara partisipatif, wisata bahari dapat memperkuat pelestarian budaya melalui revitalisasi tradisi, peningkatan kebanggaan masyarakat terhadap identitas budaya, serta dukungan ekonomi bagi pelaku budaya.

2.4 Konsep Wisata Bahari

Wisata bahari merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan sumber daya laut, wilayah pesisir, pulau-pulau kecil, serta ekosistemnya sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Menurut Sunaryo (2013), pengembangan destinasi wisata harus memperhatikan keterpaduan antara atraksi, aksesibilitas, amenitas, kelembagaan, dan partisipasi masyarakat. Wisata bahari tidak hanya mencakup aktivitas rekreasi seperti berenang, snorkeling, diving, memancing, berlayar, dan menikmati panorama pantai, tetapi juga mencakup wisata edukasi, konservasi, dan wisata budaya masyarakat pesisir.

Konsep wisata bahari modern menekankan prinsip pembangunan berkelanjutan (sustainable tourism), yaitu pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memanfaatkan sumber daya pesisir dan laut. Pengembangan wisata bahari yang berbasis masyarakat (community-based tourism) memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk menjadi pelaku utama dalam pengelolaan destinasi sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara lebih merata.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam perubahan struktur sosial, aktivitas ekonomi, dan budaya lokal yang dialami masyarakat sebagai dampak perkembangan wisata bahari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, pengalaman, persepsi, serta praktik sosial masyarakat berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, etnografi merupakan salah satu tradisi penelitian kualitatif yang berfokus pada pengkajian budaya, pola perilaku, sistem nilai, serta kehidupan sehari-hari suatu kelompok masyarakat melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Pendekatan etnografi dipilih karena masyarakat Desa Tapulaga memiliki karakteristik sosial budaya yang khas sebagai masyarakat pesisir yang sedang mengalami transformasi akibat berkembangnya wisata bahari. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan perubahan sosial secara holistik, mulai dari pola interaksi masyarakat, perubahan mata pencaharian, perubahan nilai budaya, hingga strategi adaptasi masyarakat terhadap perkembangan pariwisata.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tapulaga, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa ini dipilih karena merupakan salah satu kawasan pesisir yang mengalami perkembangan wisata bahari dan memperlihatkan perubahan dalam kehidupan sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument) yang berperan dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasikan, serta menyimpulkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perubahan Struktur Sosial Akibat Perkembangan Wisata Bahari di Desa Tapulaga

Perkembangan wisata bahari di Desa Tapulaga telah membawa perubahan yang signifikan terhadap struktur sosial masyarakat. Sebelum kawasan ini berkembang

sebagai destinasi wisata, sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupan pada sektor perikanan tangkap, pertanian, dan pekerjaan informal lainnya. Awal mula berkembangnya wisata bahari ini di mulai dengan pembukaan jalan pariwisata Kendari – Toronipa yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara. Salah satu tujuannya adalah mendukung kemajuan wisatabahari yang ada di pesisir pantai Soropia yang di dukung oleh beberapa spot wisata, mulai dari pantai Toronipa sampai dengan pantai Bokori. Desa-Desa yang ada di sekitar menjadi penyangga wisata, dimana masyarakat yang ada di Kecamatan Soropia mayoritas Suku Bajo syang berprofesi sebagai nelayan, sehingga mereka memiliki alat transportasi laut yang lengkap sehingga hal ini mengalami perubahan struktur seiring berkembangnya waktu dan minat wsata yang terus meningkat. Struktur sosial masyarakat cenderung homogen karena sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian dan status sosial yang relatif sama. Hubungan sosial dibangun atas dasar kekerabatan, gotong royong, dan saling ketergantungan dalam memanfaatkan sumber daya pesisir.

Seiring berkembangnya wisata bahari, seperti pantai Toronipa dan Pantai Bokori muncul berbagai peluang ekonomi baru yang mengubah pembagian kerja di masyarakat. Sebagian nelayan mulai beralih menjadi pengelola tempat wisata, penyedia jasa penyewaan gazebo dan perahu, pedagang makanan dan minuman, pengelola area parkir, maupun pelaku usaha mikro lainnya. Diversifikasi mata pencaharian ini menunjukkan adanya transformasi struktur sosial dari masyarakat yang berorientasi pada sektor primer menuju sektor jasa.

Perubahan tersebut juga memengaruhi stratifikasi sosial masyarakat. Individu atau keluarga yang mampu memanfaatkan peluang ekonomi dari sektor wisata cenderung memperoleh peningkatan pendapatan, memperluas jaringan sosial, serta memiliki pengaruh yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat yang tidak memiliki modal ekonomi, keterampilan, atau akses terhadap pengembangan wisata berpotensi tertinggal sehingga memunculkan kesenjangan sosial. Menurut Soekanto (2017), perubahan struktur sosial merupakan konsekuensi dari perubahan pada sistem ekonomi yang memengaruhi status, peran, dan hubungan sosial masyarakat.

Selain itu, hubungan sosial masyarakat juga mengalami perubahan. Interaksi yang sebelumnya didominasi hubungan kekeluargaan berkembang menjadi hubungan yang lebih profesional dan berorientasi ekonomi. Kerja sama masyarakat kini tidak hanya didasarkan pada nilai gotong royong, tetapi juga pada kepentingan pengelolaan

usaha wisata. Namun demikian, nilai solidaritas sosial masih menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan wisata.

2.2 Perubahan Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Perkembangan wisata bahari memberikan dampak nyata terhadap aktivitas ekonomi masyarakat Desa Tapulaga. Sebelumnya, aktivitas ekonomi didominasi oleh sektor perikanan, pertanian, dan pemanfaatan sumber daya alam pesisir. Pendapatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan dan kondisi cuaca sehingga relatif tidak stabil. Setelah berkembangnya wisata bahari, masyarakat mulai melakukan diversifikasi mata pencaharian. Berbagai usaha baru muncul, seperti warung makan, kios oleh-oleh, penyewaan gazebo, penyewaan ban dan perahu, jasa parkir, penyedia homestay, serta usaha transportasi wisata. Diversifikasi ini menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sektor perikanan. Perkembangan wisata juga memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian lokal. Peningkatan jumlah wisatawan mendorong permintaan terhadap barang dan jasa sehingga menguntungkan pelaku usaha lokal. Perputaran uang di tingkat desa menjadi lebih tinggi dan membuka peluang bagi berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun demikian, perubahan ekonomi juga menghadirkan tantangan. Persaingan usaha yang semakin tinggi, ketimpangan akses terhadap modal, serta ketergantungan terhadap jumlah kunjungan wisatawan dapat menimbulkan kerentanan ekonomi. Selain itu, kenaikan harga tanah dan biaya hidup di sekitar kawasan wisata dapat memengaruhi masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam sektor pariwisata.

Perkembangan wisata bahari di Desa Tapulaga telah menjadi katalisator perubahan ekonomi masyarakat. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan menciptakan permintaan yang semakin besar terhadap berbagai fasilitas pendukung pariwisata, terutama akomodasi. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk menangkap peluang ekonomi dengan membangun vila sebagai sarana penginapan bagi wisatawan. Pembangunan vila tidak hanya menjadi bentuk respons terhadap meningkatnya kebutuhan pasar wisata, tetapi juga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan struktur ekonomi yang terjadi di wilayah pesisir.

Dalam perspektif ekonomi pariwisata, peningkatan permintaan wisata akan memicu berkembangnya berbagai usaha pendukung (*tourism supporting industries*). Ketika jumlah wisatawan meningkat, kebutuhan terhadap akomodasi, kuliner,

transportasi, dan jasa lainnya juga meningkat. Masyarakat kemudian memanfaatkan aset yang dimiliki, seperti lahan, rumah, maupun modal keluarga, untuk membangun vila yang dapat disewakan kepada wisatawan. Transformasi tersebut menunjukkan adanya diversifikasi mata pencaharian dari sektor primer, khususnya perikanan, menuju sektor jasa pariwisata yang memiliki nilai tambah ekonomi lebih tinggi. Pembangunan vila memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat. Pendapatan yang sebelumnya hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan kini diperoleh dari penyewaan kamar, penyediaan makanan dan minuman, penyewaan peralatan wisata, hingga jasa pemandu wisata. Pendapatan dari sektor pariwisata cenderung lebih stabil pada musim kunjungan wisatawan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Dengan demikian, struktur ekonomi masyarakat mengalami transformasi dari ekonomi yang bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam menjadi ekonomi berbasis jasa.

Keberadaan vila juga menimbulkan efek berganda (multiplier effect) terhadap perekonomian lokal. Aktivitas pembangunan vila meningkatkan permintaan tenaga kerja lokal, baik pada tahap konstruksi maupun operasional. Setelah vila beroperasi, muncul kebutuhan akan tenaga kebersihan, pengelola, juru masak, petugas keamanan, hingga pemasok bahan makanan. Selain itu, usaha-usaha lain seperti warung makan, kedai kopi, penyewaan perahu, jasa transportasi, serta penjualan produk kerajinan turut berkembang karena meningkatnya aktivitas wisata. Perputaran uang di tingkat lokal menjadi lebih besar sehingga memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas kepada masyarakat. Di sisi lain, meningkatnya investasi masyarakat dalam pembangunan vila juga menyebabkan kenaikan nilai ekonomi lahan di kawasan wisata. Tanah yang sebelumnya dimanfaatkan untuk kebun atau permukiman mulai memiliki nilai komersial yang tinggi. Perubahan ini mendorong sebagian masyarakat mengalihkan fungsi lahannya menjadi kawasan usaha wisata. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan wisata bahari telah mengubah orientasi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, dari orientasi subsisten menuju orientasi ekonomi yang lebih produktif.

Meskipun memberikan manfaat ekonomi yang besar, pembangunan vila secara masif juga menghadirkan tantangan. Persaingan usaha menjadi semakin tinggi, kepemilikan usaha cenderung terkonsentrasi pada masyarakat yang memiliki modal lebih besar, dan terdapat potensi perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir. Selain itu, apabila pembangunan vila tidak memperhatikan daya dukung lingkungan, dapat terjadi tekanan terhadap ekosistem pesisir, seperti berkurangnya ruang terbuka, meningkatnya limbah, dan terganggunya kawasan konservasi. Oleh karena itu,

pengembangan akomodasi wisata perlu diarahkan melalui perencanaan yang memperhatikan prinsip pariwisata berkelanjutan agar manfaat ekonomi dapat berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Temuan ini sejalan dengan teori Tourism Area Life Cycle (Butler, 1980), yang menjelaskan bahwa perkembangan destinasi wisata akan diikuti oleh peningkatan investasi masyarakat dan berkembangnya fasilitas pendukung wisata. Selain itu, teori Sustainable Livelihoods dari Chambers dan Conway (1992) menjelaskan bahwa masyarakat akan memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki untuk mengembangkan strategi nafkah baru ketika muncul peluang ekonomi. Dalam konteks Desa Tapulaga, pembangunan vila merupakan bentuk strategi adaptasi ekonomi masyarakat terhadap perkembangan wisata bahari sekaligus upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui diversifikasi sumber pendapatan.

2.3 Perubahan Budaya Lokal

Budaya lokal masyarakat Desa Tapulaga merupakan hasil interaksi panjang antara manusia dengan lingkungan pesisir. Sebelumnya masyarakat erat dengan hidup bersama kearifan lokal sebagai masyarakat pesisir, banyak kepercayaan dan tempat-tempat yang di sakralkan di areal ruang laut, tetapi dengan adanya wisata bahari yang terus meningkat seiring berkembangnya zaman budaya lokal masyarakat pesisir perlahan tergerus oleh zaman. Tetapi secara sosial budaya masyarakat masih terus menjaga Nilai gotong royong, saling membantu, penghormatan terhadap laut, serta berbagai tradisi lokal menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan wisata bahari membawa pengaruh terhadap budaya lokal melalui meningkatnya interaksi antara masyarakat dan wisatawan. Interaksi tersebut memperkenalkan nilai, gaya hidup, pola konsumsi, dan cara berpakaian yang berbeda. Generasi muda cenderung lebih cepat mengadopsi budaya luar karena intensitas interaksi yang tinggi dengan wisatawan dan penggunaan media digital.

Di sisi lain, wisata bahari juga memberikan peluang bagi pelestarian budaya lokal. Kuliner tradisional, kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan tradisi masyarakat dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang bernilai ekonomi. Apabila dikelola secara tepat, budaya lokal tidak hanya menjadi identitas masyarakat tetapi juga sumber pendapatan yang berkelanjutan. Tantangan yang muncul adalah potensi komodifikasi budaya, yaitu ketika unsur budaya lebih banyak dipertontonkan untuk kepentingan ekonomi dibandingkan makna sosial dan budaya yang sebenarnya. Oleh karena itu, pengembangan wisata perlu memperhatikan prinsip pelestarian budaya agar identitas masyarakat tetap terjaga.

2.4 Implikasi terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Perubahan struktur sosial, aktivitas ekonomi, dan budaya lokal di Desa Tapulaga menunjukkan bahwa perkembangan wisata bahari memiliki dampak yang bersifat multidimensional. Dari aspek ekonomi, wisata meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Dari aspek sosial, wisata mendorong perubahan struktur masyarakat, pola interaksi, serta mobilitas sosial. Dari aspek budaya, wisata membuka peluang pelestarian budaya sekaligus menghadirkan tantangan berupa perubahan nilai dan komodifikasi budaya. Oleh karena itu, pengembangan wisata bahari di Desa Tapulaga perlu menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, penguatan kelembagaan lokal, pelestarian budaya, serta pengelolaan sumber daya pesisir secara berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan destinasi wisata sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan wisata bahari di Desa Tapulaga tidak hanya memberikan dampak terhadap perubahan struktur sosial, aktivitas ekonomi, dan budaya lokal, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap keberlanjutan pembangunan desa. Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial sehingga kebutuhan generasi saat ini dapat dipenuhi tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (WCED, 1987). Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan wisata bahari tidak hanya diukur dari meningkatnya jumlah wisatawan atau pendapatan masyarakat, tetapi juga dari kemampuannya menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan budaya lokal.

Dari aspek ekonomi, perkembangan wisata bahari telah menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru bagi masyarakat Desa Tapulaga. Munculnya berbagai usaha seperti vila, homestay, rumah makan, penyewaan perahu, jasa pemandu wisata, serta usaha mikro lainnya telah meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja. Diversifikasi mata pencaharian tersebut memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga karena masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada sektor perikanan. Kondisi ini mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam mengurangi kemiskinan, menciptakan pekerjaan yang layak, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal. Dari aspek sosial, perkembangan wisata mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Masyarakat mulai terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata, pembentukan kelompok sadar wisata

(Pokdarwis), kegiatan promosi destinasi, serta pengembangan usaha berbasis masyarakat. Partisipasi tersebut memperkuat modal sosial melalui meningkatnya kerja sama, kepercayaan, dan jejaring antarpemangku kepentingan. Namun, apabila distribusi manfaat ekonomi tidak merata, terdapat potensi munculnya kesenjangan sosial antara masyarakat yang memiliki akses terhadap modal dan peluang usaha dengan masyarakat yang tidak memiliki akses yang sama. Oleh karena itu, pemerintah desa perlu memastikan bahwa manfaat pembangunan wisata dapat dinikmati secara lebih inklusif.

Dari aspek budaya, wisata bahari memberikan peluang bagi pelestarian budaya lokal melalui pengenalan tradisi, seni, kuliner, dan kearifan lokal kepada wisatawan. Nilai ekonomi yang diperoleh dari budaya dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya sebagai bagian dari daya tarik wisata. Akan tetapi, pengembangan wisata juga berpotensi menimbulkan komodifikasi budaya apabila tradisi dan ritual lebih berorientasi pada kepentingan pasar dibandingkan dengan nilai budaya yang diwariskan. Oleh sebab itu, pengelolaan wisata harus tetap menghormati nilai-nilai adat dan melibatkan tokoh masyarakat dalam menentukan bentuk pemanfaatan budaya lokal. Implikasi yang paling penting dalam perspektif pembangunan berkelanjutan adalah aspek lingkungan. Peningkatan pembangunan vila, restoran, dan fasilitas wisata di kawasan pesisir berpotensi meningkatkan tekanan terhadap ekosistem pantai dan laut apabila tidak dikendalikan melalui perencanaan tata ruang yang baik. Alih fungsi lahan, peningkatan volume sampah, pencemaran perairan, kerusakan vegetasi pantai, dan terganggunya habitat biota laut merupakan beberapa risiko yang dapat mengancam keberlanjutan wisata bahari. Oleh karena itu, setiap pembangunan fasilitas wisata perlu memperhatikan daya dukung lingkungan, pengelolaan limbah, konservasi kawasan pesisir, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.

Dalam perspektif Sustainable Tourism, pengembangan wisata bahari harus mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial budaya, dan keberlanjutan lingkungan (UNWTO, 2005). Ketiga dimensi tersebut harus berjalan secara seimbang sehingga pembangunan wisata tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat identitas budaya masyarakat lokal. Dengan demikian, keberhasilan wisata bahari di Desa Tapulaga sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Secara keseluruhan, implikasi perkembangan wisata bahari terhadap keberlanjutan pembangunan di Desa Tapulaga menunjukkan bahwa

pariwisata mampu menjadi penggerak pembangunan desa apabila dikelola secara partisipatif, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan. Pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya lokal akan mengurangi daya dukung destinasi wisata dalam jangka panjang. Sebaliknya, pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat (community-based tourism) dan mengedepankan prinsip keberlanjutan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlangsungan sumber daya alam dan budaya sebagai aset utama pembangunan desa.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perubahan struktur sosial, aktivitas ekonomi, dan budaya lokal akibat perkembangan wisata bahari di Desa Tapulaga, dapat disimpulkan bahwa perkembangan wisata bahari telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Pertama, perkembangan wisata bahari telah mengubah struktur sosial masyarakat. Perubahan tersebut ditandai dengan pergeseran mata pencaharian dari sektor perikanan menuju sektor jasa pariwisata, munculnya peran-peran sosial baru sebagai pelaku usaha wisata, pemandu wisata, penyedia jasa transportasi laut, dan pengelola usaha kuliner maupun homestay. Selain itu, terjadi perubahan pola hubungan sosial, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata, serta munculnya bentuk-bentuk kelembagaan lokal yang mendukung pengembangan pariwisata. Di sisi lain, perubahan tersebut juga memunculkan diferensiasi sosial berdasarkan tingkat akses terhadap modal, informasi, dan peluang usaha. Kedua, perkembangan wisata bahari memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Masyarakat memperoleh sumber pendapatan baru melalui diversifikasi usaha sehingga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hasil perikanan. Berkembangnya usaha mikro dan jasa wisata meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan rumah tangga, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, manfaat ekonomi belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat karena masih terdapat kesenjangan kepemilikan modal, keterampilan, dan akses terhadap peluang usaha. Ketiga, perkembangan wisata bahari memengaruhi budaya lokal masyarakat Desa Tapulaga. Budaya lokal menjadi salah satu daya tarik wisata melalui penyajian tradisi, kuliner, seni, dan kearifan lokal kepada wisatawan. Kondisi ini berkontribusi terhadap upaya pelestarian budaya karena meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga identitas budaya. Namun, di sisi lain, terdapat kecenderungan komodifikasi budaya, yaitu perubahan fungsi beberapa unsur budaya yang semula bersifat sakral atau sosial menjadi bagian dari atraksi wisata yang memiliki

nilai ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pariwisata yang tetap menghormati nilai-nilai budaya lokal agar tidak menghilangkan makna dan identitas masyarakat.

Secara keseluruhan, perkembangan wisata bahari di Desa Tapulaga telah menjadi faktor penting dalam transformasi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan dan terbukanya peluang ekonomi perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas masyarakat, pelestarian budaya lokal, serta pengelolaan sumber daya pesisir yang berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci dalam mewujudkan pengembangan wisata bahari yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Afdalena, Junaidi, & Damanhuri, H. (2023). Analisis Pengaruh Pengembangan Ekowisata Bahari Kawasan Mandeh terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat
- Butler, R. W. (1980). The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer*.
- Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century. Brighton: Institute of Development Studies.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Kartika, W. O., Lawelle, S. A., Risfandi, Yusuf, S., & Siang, R. D. (2026). Dampak pembangunan jalan pariwisata Toronipa terhadap pendapatan masyarakat pesisir Desa Tapulaga Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 11(1), 147–156.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Prima, A. G., dkk. (2025). Peran Pariwisata Bahari dan Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan di Pulau Gelasa. *Warta Pariwisata*.
- Selo Soemardjan. (1962). Social Changes in Yogyakarta. Ithaca: Cornell University Press.
- Soekanto, S. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spradley, J. P. (1980). Participant Observation. Holt, Rinehart and Winston.
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- Steward, J. H. (1955). Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution. Urbana: University of Illinois Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). Economic Development (13th ed.). Pearson.
- Yoeti, O. A. (2008). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.

- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*. Madrid: UNWTO.
- Upe, A., Safarudin, L. O., & Syukur, L. O. (2024). *The Socio-economic Development of Coastal Communities Based on Ecotourism in the Kendari–Toronipa Road Area*. Indonesian Annual Conference Series.
- World Commission on Environment and Development (WCED). (1987). *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.